

Desain busana siap pakai manipulatif untuk perempuan *plus size* berbasis Wastra Nusantara

Vashtia Hanin Pramesiwi,^{1*} Sri Wening,² Mohammad Adam Jerusalem³

¹²³ Program Studi Magister Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Plus size bodies present a distinct challenge for women in finding ready to wear clothing that fits their body needs. This study aims to: (1) describe the design planning process and needs in developing ready to wear clothing using Wastra Nusantara (Indonesian traditional textiles) for plus size women; (2) describe the quality of the developed clothing products based on expert evaluations; and (3) describe the level of user preference for the ready to wear products. This is a Research and Development (R&D) study employing the Planning, Production, Evaluation (PPE) development model. The research subjects were 20 women in Magelang Regency aged 20 years and above with a Body Mass Index (BMI) >25 kg/m². The research instrument used a closed ended questionnaire, and the data were analyzed using descriptive statistical techniques. The study produced ready to wear clothing that takes into account design aspects aimed at visually manipulating the body shape of plus size women. The results of the study show that the highest preference levels of plus size women for ready to wear clothing made from batik and lurik are in terms of color (96%0, motif (94,2%), size (92,8%), silhouette (92,5%), fabric (91,7%), and texture (90,6%). Ready to wear clothing made from batik and lurik can be an excellent choice to enhance the self confidence of plus size women through a visually slimmer appearance, while also contributing to the development of inclusive fashion design with a touch of Wastra Nusantara, which has not been widely applied in the plus size women's segment in Indonesia.

Key words: *plus size fashion, optical illusion design, ready to wear, craft fashion*

Abstrak

Tubuh besar menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan dalam menemukan busana siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan tubuh mereka. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses perencanaan desain dan kebutuhan dalam pengembangan busana siap pakai berbahan Wastra Nusantara untuk perempuan *plus size*, (2) mendeskripsikan kualitas produk busana yang dikembangkan berdasarkan evaluasi ahli, (3) mendeskripsikan tingkat kesukaan produk busana siap pakai berdasarkan tanggapan pengguna. Penelitian Research and Development dengan model pengembangan *Planning, Production, Evaluation* (PPE). Subjek penelitian adalah perempuan dengan kriteria Indeks Massa Tubuh >25 kg/m² di Kabupaten Magelang berusia 20 tahun ke atas tahun sejumlah 20 orang. Instrumen berupa angket tertutup. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Penelitian ini menghasilkan busana siap pakai dengan mempertimbangkan aspek desain untuk memanipulasi bentuk tubuh perempuan *plus size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesukaan perempuan *plus size* terhadap busana siap pakai berbahan batik dan lurik paling besar mulai dari aspek warna (96%), motif (94,2%), ukuran (92,8%), siluet (92,5%), bahan (91,7%), dan tekstur (90,6%). Busana siap pakai berbahan batik dan lurik dapat menjadi pilihan tepat meningkatkan rasa percaya diri perempuan *plus size* melalui visual yang lebih ramping, sekaligus berkontribusi pada pengembangan desain busana inklusif dengan sentuhan Wastra Nusantara yang belum banyak diterapkan pada segmen perempuan *plus size* di Indonesia.

Kata kunci: *fesyen plus size, desain ilusi optik, busana siap pakai, Wastra Nusantara*

1. Pendahuluan

Industri fesyen saat ini semakin menyadari pentingnya inklusivitas, namun perempuan dengan

tubuh besar masih menghadapi tantangan besar dalam menemukan busana siap pakai (*ready to wear*) yang sesuai dengan bentuk tubuh mereka (Amir & Firdaus, 2022). Tantangan tersebut tidak hanya dari ukurannya

* Corresponding author e-mail : vashtiahanin@gmail.com

saja tetapi juga dari segi desain yang sesuai dengan bentuk tubuh mereka. Untuk mendapatkan busana yang sesuai, perempuan *plus size* seringkali harus memesan secara khusus dan memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, mereka harus membayar lebih karena perlu membeli kain terlebih dahulu dan masih membayar jasa jahit untuk busana yang diinginkan. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan dalam industri fesyen, di mana penyediaan busana siap pakai yang inklusif bagi perempuan dengan tubuh besar masih belum memadai.

Craft fashion adalah kerajinan etnik yang dikemas dalam bentuk modern, terinspirasi dari kekayaan budaya Indonesia (Amna & Fayyadh Finardi, A'fifa Hasani, 2020). Fesyen ini memadukan desain atau model pakaian masa kini dengan Wastra Nusantara dari berbagai daerah di Indonesia seperti kain batik, lurik, tenun, dan lain sebagainya. Perempuan dengan tubuh besar lebih disarankan mengenakan busana yang simpel dan tidak terlalu banyak kombinasi di pakaiannya (Ermalena et al., 2023). Sementara busana siap pakai yang menggunakan berbagai kombinasi dari Wastra Nusantara dapat membuat tubuh pemakainya terlihat lebih berisi apabila unsur desainnya tidak memperhatikan bentuk tubuh yang besar. Kondisi tersebut bisa membuat pemakai merasa tidak nyaman dengan penampilannya dan terbatas pada pilihan model busana yang ada.

Tantangan lain yang dihadapi perempuan *plus size* adalah terbatasnya pilihan busana siap pakai yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan dapat mengakomodasi tubuh yang besar. Penelitian Watye dan Dina menemukan bahwa banyak perempuan *plus size* merasa sulit menemukan busana yang cocok, baik dari segi ukuran maupun selera fesyen (Watye & Dina, 2021). Di samping itu, perempuan *plus size* sering kali terjebak dalam stigma terkait berat badan yang dianggap tidak ideal, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan diri mereka dalam memilih dan mengenakan busana (Clarissa et al., 2020).

Ukuran *plus size* mempunyai ukuran diatas standar pakaian biasa atau dengan kata lain mempunyai berat badan berlebih. Ukuran yang dimaksud *plus size* adalah ukuran 14 dalam ukuran UK atau setara dengan ukuran XXL (Stellarosa & Iwanti, 2017). Namun, beberapa orang menganggap badan *plus size* identik dengan kata gemuk atau overweight (Astini, 2018). Seseorang dikatakan overweight apabila indeks massa tubuh (IMT) antara 25 kg/m² sampai 27 kg/m², dan apabila di atas 27 kg/m² maka sudah termasuk dalam kategori obesitas. Sementara berdasarkan kriteria WHO, wanita tergolong obesitas abdominal

yaitu jika mempunyai lingkar perut ≥ 80 cm dan lingkar panggul > 80 cm (Septyaningrum & Martini, 2014).

Meskipun dalam beberapa tahun terdapat peningkatan kesadaran terhadap kebutuhan fesyen, masih ada tantangan besar yang perlu diatasi industri mode *plus size* (Clarissa et al., 2020). Banyak brand fesyen lokal maupun internasional masih cenderung menawarkan ukuran standar yang hanya diubah menjadi lebih besar tanpa memperhatikan aspek desain yang spesifik (Meyersohn, 2018). Padahal, perempuan *plus size* memerlukan busana yang tidak hanya lebih besar ukurannya, tetapi juga didesain untuk memberikan ilusi optik yang mendukung penampilan mereka.

Di Indonesia sendiri, data menunjukkan bahwa prevalensi perempuan dewasa yang mengalami kelebihan berat badan dan obesitas terus meningkat. Menurut Riskesdas 2018, sebanyak 44,4% perempuan dewasa (usia di atas 18 tahun) mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya mencapai 26,6% (Unicef, 2023). Secara global, laporan WHO mencatat bahwa lebih dari 40% perempuan dewasa di dunia mengalami kelebihan berat badan, 15% termasuk dalam kategori obesitas (WHO, 2021). Di kawasan Asia Tenggara sendiri, pertumbuhan angka obesitas pada perempuan juga tergolong cepat, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana perubahan pola makan dan gaya hidup turut mempercepat peningkatan tersebut (Kemenkes, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan busana yang inklusif bagi perempuan dengan ukuran tubuh besar bukan hanya soal tren, tetapi menjadi isu penting yang berkaitan dengan representasi dan kenyamanan perempuan dalam berbusana.

Begitu juga dengan busana siap pakai berbahan Wastra Nusantara yang masih terbatas pada ukuran *all size* (S hingga XL) karena masih jarang toko-toko pakaian yang menyediakan ukuran di atas XL (Nainggolan dalam Amir & Firdaus, 2022). Model-model yang ada umumnya hanya diperbesar ukurannya. Begitu pula busana Wastra Nusantara yang seringkali memiliki desain kompleks dengan banyak sambungan, potongan, tumpukan, serta warna dan motif yang beragam. Alih-alih menyesuaikan dengan bentuk tubuh pemakai, model busana yang ada justru menambah volume dan memberikan kesan tubuh yang lebih besar. Hal ini memicu kekhawatiran tersendiri bagi perempuan *plus size* yang memiliki minat terhadap *craft fesyen*, yang akhirnya merasa kurang percaya diri mengenakan busana tersebut.

Akibatnya, pakaian yang dibeli hanya dipakai beberapa kali dan akhirnya tidak digunakan lagi.

Masalah lainnya yang dihadapi oleh perempuan *plus size* adalah perasaan kecemasan berlebihan terkait berat badan mereka, yang disebut sebagai *overweight preoccupation* (Cash & Pruzinsky dalam Rengga & Soetjiningsih, 2022). Kecemasan ini memengaruhi pilihan busana mereka, di mana mereka cenderung mencari busana yang dapat memberikan efek ramping dan menyamarkan bagian tubuh yang mereka anggap kurang ideal (Clarissa et al., 2020). Ketakutan akan penampilan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di media sosial juga mendorong mereka untuk mencari busana yang memberikan ilusi tubuh yang lebih kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa busana yang seharusnya dapat menjadi sumber kebanggaan dan berekspresi terkadang juga menjadi sumber ketidaknyamanan fisik dan kecemasan yang berkelanjutan (Akdemir dalam Nayottama & Syarif, 2023).

Desain busana yang dapat mengurangi kecemasan ini perlu diterapkan. Menurut (Dewi, 2019), penerapan unsur desain berpengaruh penting dalam sebuah rancangan busana guna melihat fungsi yang ditujukan dari rancangan busana *plus size*. Penerapan unsur desain yang tepat memungkinkan perempuan merasa nyaman dengan bentuk tubuh mereka tanpa perlu khawatir terlihat lebih besar. Pendekatan yang memperhatikan kebutuhan emosional ini sangat penting untuk mendukung mereka dalam memilih busana.

Setiap perempuan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing pada tubuh mereka. Kekurangan yang ada seharusnya memiliki trik dalam meminimalisir kondisi tubuh (Dewanti et al., 2024). Pada penelitian (Clarissa et al., 2020) menyebutkan bahwa pakaian yang memanipulasi bentuk tubuh dibutuhkan oleh perempuan dengan tubuh besar untuk menciptakan siluet yang seimbang, salah satunya dengan menerapkan teori ilusi optik. Ilusi optik dapat menggunakan bentuk-bentuk geometris seperti motif garis pada kain lurik (Utami et al., 2022). Selain itu, pemilihan jenis kain, ketebalan kain, warna serta motif juga harus diperhatikan supaya ketika berpakaian terlihat ideal (Dewanti et al., 2024). Berdasarkan riset yang telah dilakukan, penempatan motif berukuran kecil dan motif geometris vertikal menjadi pilihan yang tepat untuk menciptakan visual yang lebih ramping tanpa menghilangkan nilai estetikanya. Selain itu, usia dan kepribadian juga turut memengaruhi pemilihan busana (Leliana Sari, 2021).

Penerapan Wastra Nusantara dalam desain busana *plus size* tentu dapat menjadi solusi yang menarik.

Seperti yang diungkapkan oleh (Wardhani, 2021), industri pakaian harus memenuhi kebutuhan pasar *plus size* yang terus berkembang, terutama dengan menciptakan inovasi baru. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2022) yang berupaya mengembangkan busana untuk wanita obesitas menggunakan kain lurik dan kain polos dengan warna netral. Penelitian tersebut menghasilkan busana kerja yang sesuai dengan preferensi wanita obesitas. Adapun penelitian Iskandar & Nursari (2017) yang merancang busana muslim siap pakai dengan fokus pada penggunaan motif garis vertikal menggunakan teknik digital printing.

Beberapa penelitian telah merancang busana *plus size* dengan mempertimbangkan kenyamanan dan bentuk tubuh, namun masih sedikit yang mengangkat budaya lokal sebagai bagian dari desain. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memadukan desain modern dengan Wastra Nusantara berupa kain batik dan lurik untuk menciptakan busana *plus size* yang *up to date*. Penggunaan kain batik dan lurik tidak hanya meningkatkan minat terhadap batik di kalangan masyarakat, tetapi juga memungkinkan batik menjadi bagian dari busana yang dapat digunakan sehari-hari. Hal ini juga sebagai upaya pelestarian dan akan berdampak pada meningkatnya daya beli Wastra Nusantara pada industri kecil serta meningkatkan penggunaannya di masa sekarang dan yang akan datang (Trianda & Nursari, 2020).

Pengaplikasian lurik dapat menjadi alternatif karena motifnya yang vertikal diharapkan memberi kesan ramping. Lurik sendiri merupakan kain dengan corak garis-garis berukuran tidak lebih dari 1 cm (Utami et al., 2022). Kain tersebut terbuat dari serat kapas dengan karakteristik seratnya yang pendek namun kuat, tahan terhadap panas, dan higroskopis. Sementara kekurangannya adalah mudah kusut, warna dapat berubah jika dijemur di bawah sinar matahari, kain dapat menyusut ketika dicuci (Anindita dalam Utami et al., 2022).

Sementara kain batik yang digunakan dapat menambah estetika dari busana. Batik umumnya menggunakan kain katun *primmissima* dengan karakteristik teksturnya yang halus lembut dan berasal dari serat kapas. Kain jenis ini banyak digunakan pada industri tekstil di Indonesia (Hasibuan et al., 2023).

Meskipun banyak studi yang telah membahas preferensi fesyen untuk perempuan *plus size* (Amir & Firdaus, 2022; Aridewi et al., 2024; Kurniawati.S & Nursari, F, 2019; Rouli & Siahaan, 2017; Sari & Novianti, 2022; Suka et al., 2024), namun belum ada yang fokus pada pengembangan busana siap pakai yang menggunakan Wastra Nusantara berupa batik

dan lurik. Dengan penerapan unsur desain yang tepat dapat menghasilkan busana yang mampu menyamarkan bentuk tubuh yang besar. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan desain busana yang tidak hanya memenuhi kebutuhan perempuan *plus size*, tetapi juga memberikan pilihan busana yang lebih luas bagi industri fesyen lokal.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama. Pertama, bagaimana karakteristik perencanaan desain dalam pengembangan busana siap pakai manipulatif untuk perempuan *plus size* berbasis Wastra Nusantara. Kedua, bagaimana kualitas produk busana tersebut berdasarkan evaluasi ahli dan tanggapan pengguna. Ketiga, bagaimana tingkat kesukaan pengguna terhadap produk busana siap pakai yang dikembangkan untuk perempuan dengan tubuh *plus size*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam hal memenuhi kebutuhan berbusana perempuan berukuran tubuh *plus size* dengan mengembangkan desain busana yang sesuai ukuran tubuh mereka. Kontribusi dari penelitian ini adalah busana yang dikembangkan dapat menjadi solusi untuk wanita yang bertubuh besar agar mempunyai pilihan dalam menggunakan busana siap pakai yang sesuai dengan bentuk tubuh mereka dengan tetap memperhatikan estetika dari busana. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu perempuan *plus size* merasa lebih percaya diri dengan penampilan mereka, sekaligus meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap diversitas tubuh.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model pengembangan yang digunakan adalah *planning, production, dan evaluation* (PPE). Melalui pendekatan dan model penelitian tersebut desain busana yang dikembangkan dapat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi perempuan *plus size*. Model pengembangan bersifat analisis dari awal sampai akhir, yang meliputi Perencanaan, Produksi, dan Evaluasi. Model ini memiliki struktur yang runtut dengan mengurangi kesalahan melalui adanya evaluasi sehingga dinilai cocok dalam pelaksanaan pengembangan busana siap pakai untuk perempuan *plus size* dengan Wastra Nusantara berupa batik dan lurik.

Tahap pertama dalam pengembangan ini adalah perencanaan dalam pembuatan busana siap pakai berukuran *plus size*. Perencanaan yang dilakukan

yaitu menganalisis kebutuhan dan karakteristik aspek desain busana yang sesuai untuk perempuan dengan tubuh besar. Aspek-aspek desain tersebut yaitu siluet, bahan, warna, motif, ukuran, dan tekstur. Selain itu, dilakukan pra survei untuk memahami preferensi perempuan *plus size* pada busana siap pakai menggunakan Wastra Nusantara. Langkah berikutnya adalah membuat beberapa desain sketsa menggunakan aplikasi *ibisPaint X* yang kemudian dinilai oleh 3 ahli busana dalam bidang desain busana, pola busana, dan teknologi busana untuk diberi masukan.

Pada tahap produksi bertujuan untuk menghasilkan satu produk busana siap pakai dari desain yang terpilih. Dimulai dari pengumpulan bahan, pengelolaan bahan, dan produksi. Bahan-bahan yang dikumpulkan berupa kain untuk bahan utama yaitu batik dan lurik, kain untuk bahan furing/lining yaitu trikot, benang, dan alat-alat jahit. Setelah alat dan bahan terkumpul, dilakukan pengelolaan bahan yaitu dengan membuat suatu produk busana siap pakai yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan bentuk tubuh perempuan *plus size* yang sudah dianalisis sebelumnya.

Tahap akhir model pengembangan PPE adalah evaluasi, di mana produk dinilai oleh ahli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan produk melalui masukan para ahli sehingga produk dapat memiliki kelayakan dengan kualitas yang baik untuk digunakan. Selain itu, dilakukan juga uji kesukaan produk yang dilakukan oleh perempuan *plus size*.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan yang cermat untuk memastikan representasi yang tepat dari kelompok sasaran yang relevan dengan penelitian, yaitu perempuan dengan kriteria Indeks Massa Tubuh (IMT) $>25 \text{ kg/m}^2$ di Kabupaten Magelang dan usia 20 hingga 35 tahun sejumlah 20 orang yang memiliki kapabilitas dalam memahami preferensi mode mereka sendiri, khususnya dalam hal pemilihan busana siap pakai berbahan batik dan lurik. Sedangkan instrumen yang digunakan meliputi aspek siluet, bahan, warna, motif, ukuran, dan tekstur seperti tampak pada Tabel 1.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan perhitungan analisis menggunakan frekuensi relatif presentase dengan rumus (1). Uji validitas instrumen dilakukan dengan validitas isi dan uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan *Cronbach's Alpha*. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan uji kesukaan dengan memberikan instrumen dalam bentuk *google form*.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad (1)$$

Keterangan rumus:

P = Frekuensi yang dicari (frekuensi relatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah responden

Tabel 1. Instrumen aspek-aspek desain

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan
Siluet	Ketertarikan terhadap siluet yang digunakan untuk memanipulasi bentuk tubuh	3
Bahan	Ketertarikan terhadap bahan yang digunakan untuk memanipulasi bentuk tubuh	5
Warna	Ketertarikan terhadap warna yang digunakan untuk memanipulasi bentuk tubuh	4
Motif	Ketertarikan terhadap motif yang digunakan untuk memanipulasi bentuk tubuh	4
Ukuran	Ketertarikan terhadap ukuran yang digunakan untuk memanipulasi bentuk tubuh	5
Tekstur	Ketertarikan terhadap tekstur yang digunakan untuk memanipulasi bentuk tubuh	4
Jumlah pernyataan		25

Tabel 2. Karakteristik perencanaan desain

Kategori	Kriteria	Pilihan/Alternatif
Siluet	Potongan yang pas dengan bentuk tubuh akan memberi kesan lebih ramping.	Siluet lurus, V-neck, garis princes dari arah kerung lengan akan memberikan ilusi bentuk tubuh pemakai terlihat lebih ramping
Bahan	Menggunakan bahan yang breathable dan ringan agar nyaman untuk dipakai dalam waktu lama.	Katun, rayon
Warna	Warna gelap atau netral untuk membuat kesan mengecilkan.	Hitam, navy, merah maroon, coklat tua, abu-abu tua
Ukuran	Pakaian yang pas di tubuh tanpa terlalu ketat atau longgar, memberikan kenyamanan ketika bergerak, dan tetap menonjolkan siluet alami.	Pakaian dengan potongan yang memberikan ruang di area tubuh yang lebih lebar, opening zip atau ritsleting dan kancing tekan pada manset untuk memudahkan pemakaian dan pelepasan pakaian.
Motif	Motif kecil agar terlihat lebih langsing. Hindari motif berukuran besar dan horizontal karena akan memberi kesan tubuh makin berisi dan lebar.	Motif berukuran kecil hingga sedang, motif vertikal dengan lebar dan jarak garis antara 0.5 cm - 1 cm.
Tekstur	Tekstur yang lembut dan tidak kaku	Tekstur seperti pada bahan katun

Instrumen yang digunakan pengguna berupa angket tertutup dengan jumlah item pernyataan 25 butir dan alternatif jawaban menggunakan skala likert 4 pilihan jawaban yaitu 4 = sangat tertarik, 3 = tertarik, 2 = tidak tertarik, 1 = sangat tidak tertarik (Sugiyono, 2016). Tingkat kesukaan dilihat dari beberapa aspek yaitu siluet, bahan, warna, motif, ukuran, dan tekstur.

3. Hasil dan pembahasan

Karakteristik perencanaan desain dalam pengembangan busana siap pakai untuk perempuan dengan tubuh *plus size*

Tahap ini merupakan tahap *planning* atau perencanaan dengan melakukan observasi terhadap sampel untuk menganalisis bentuk tubuh yang besar. Dari hasil analisis kebutuhan didapatkan karakteristik yang sesuai dengan bentuk tubuh sampel yang nantinya digunakan dalam perencanaan desain. Perencanaan desain busana siap pakai ini mempertimbangkan beberapa aspek utama yang disesuaikan dengan kriteria dan kebutuhan perempuan dengan tubuh besar. Di bawah ini merupakan karakteristik aspek desain di antaranya adalah pemilihan siluet, bahan, warna, ukuran, motif, dan tekstur yang sesuai dengan kebutuhan perempuan dengan tubuh *plus size* berdasarkan hasil riset dan observasi yang diperoleh dari wawancara, artikel, dan situs web.

Berdasarkan Tabel 2, kriteria bahan yang digunakan adalah tidak gerah dan nyaman dikenakan sehari-hari yaitu katun. Batik dan lurik merupakan kain katun yang ringan digunakan ditambah dengan lapisan trikot supaya kain tidak mudah kusut. Bahan lurik yang digunakan tanpa perpotongan dengan arah vertikal. Motif pada bahan batik menggunakan motif yang kecil supaya tidak menambah kesan volume tubuh. Warna yang akan diterapkan adalah warna gelap. Siluet lurus menjadi pilihan untuk menutupi bagian-bagian tubuh yang menonjol. Setelah penentuan kriteria dan perencanaan desain, langkah selanjutnya adalah membuat 3 sketsa busana. Sketsa dibuat menggunakan aplikasi *ibisPaint X* (Tabel 3).

Setelah sketsa desain dibuat kemudian dilakukan validasi I oleh 3 ahli busana yang mengacu pada kriteria busana siap pakai untuk perempuan *plus size*. Hasil validasi dapat dilihat pada Tabel 4. Tahap berikutnya adalah penentuan desain busana yang akan dibuat berdasarkan validasi oleh 3 ahli busana. Dari hasil masukan pada validasi I didapatkan sebuah desain (Desain 2) yang telah direvisi dan akan diwujudkan (Gambar 1).

Tabel 3. Sketsa desain busana

Desain 1	Desain 2	Desain 3
		
Keterangan bahan pada desain:  : Kain motif batik 1  : Kain motif batik 2  : Kain lurik  : Kain polos		

Tabel 4. Hasil validasi I

Validator	Hasil Validasi I
I	Sebaiknya motif lurik arah vertikal, tidak horizontal maupun diagonal.
II	Sebaiknya jangan gunakan terlalu banyak kombinasi motif dalam busana.
III	Perhatikan arah perpotongan garis pada busana, kerah v-neck lebih dapat menimbulkan kesan ramping



Gambar 1. Desain busana siap pakai
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Setelah desain terpilih dibuat, selanjutnya dilakukan validasi II oleh 3 ahli busana. Hasil validasi diperlihatkan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Hasil validasi II

Validator	Hasil Validasi II
I	Perhatikan lebar potongan garis princess dari arah kerung lengan.
II	Bentuk krah jangan terlalu lebar dan turun.
III	Perhatikan ukuran motif dan warna yang digunakan.



Gambar 2. Hasil jadi produk
(Sumber: Dokumentasi penulis)



Gambar 3. Produk busana ketika dikenakan
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Kualitas produk busana siap pakai yang dikembangkan untuk perempuan dengan tubuh plus size berdasarkan evaluasi ahli

Tahap produksi ini menghasilkan satu produk busana siap pakai dari desain yang terpilih. Bahan utama yang digunakan adalah kain batik dengan motif kecil dan kain lurik yang ditempatkan secara vertikal (Gambar 2 dan 3). Untuk bahan furing/lining menggunakan trikot dengan tujuan kain tidak mudah

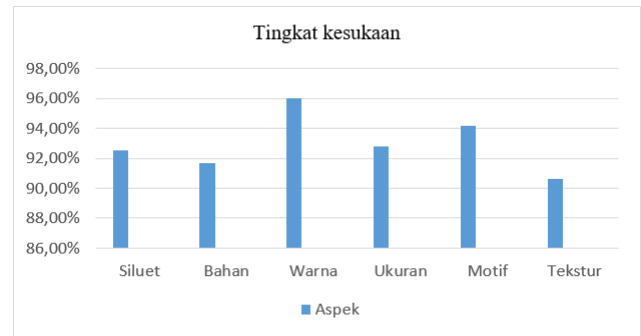
kusut. Opening baju menggunakan *zipper* yaitu rit jaket, serta bahan dan alat lainnya. Kemudian membuat produk busana siap pakai yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan bentuk tubuh perempuan *plus size* yang sudah dianalisis sebelumnya.



Gambar 4. Pengembangan produk
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Tabel 6. Karakteristik responden

Karakteristik	n	%
Usia		
20 – 25	8	40
26 – 30	9	45
31 – 35	3	15
Jumlah	20	100%
Indeks Massa Tubuh		
25,00 – 26,04	11	55
26,05 – 27,08	6	30
27,09 – 28,13	3	15
Jumlah	20	100%



Gambar 5. Diagram batang tingkat kesukaan responden terhadap busana siap pakai berbahan batik dan lurik

Tingkat kesukaan produk busana siap pakai untuk perempuan dengan tubuh *plus size* berdasarkan tanggapan pengguna

Setelah proses produksi, busana yang telah jadi dievaluasi oleh 3 panelis ahli yaitu ahli di bidang desain busana, pola busana, dan teknologi busana. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengetahui kekurangan atau kelemahan produk melalui masukan para ahli sehingga produk dapat memiliki kelayakan dengan kualitas yang baik untuk digunakan. Hasil evaluasi oleh ahli menunjukkan tingkat kualitas produk dengan persentase 89,8%, yang masuk dalam kategori sangat tinggi, menandakan bahwa produk ini memenuhi kesesuaian desain busana siap pakai untuk perempuan *plus size*.

Di samping itu juga dilakukan uji kesukaan oleh sampel penelitian yaitu perempuan *plus size* dengan kriteria Indeks Massa Tubuh (IMT) $>25 \text{ kg/m}^2$ di Kabupaten Magelang dan usia 20 hingga 35 tahun sejumlah 20 orang. Aspek yang dilihat adalah siluet, bahan, warna, ukuran, motif, dan tekstur. Hasil survey menunjukkan bahwa tingkat kesukaan perempuan *plus size* pada busana siap pakai berbahan batik dan lurik paling besar adalah aspek warna yaitu 96%, diikuti oleh aspek pemilihan motif 94,2%, aspek pemilihan ukuran sebesar 92,8%, pemilihan siluet 92,5%, pemilihan bahan 91,7% dan yang terakhir adalah pemilihan tekstur sebesar 90,6% (Gambar 6). Karakteristik respondennya dapat dilihat pada Tabel 6.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan perempuan dengan tubuh *plus size* yang sering kesulitan menemukan busana yang nyaman, cocok dengan bentuk tubuh, dan tetap menarik secara visual. Lewat desain yang dirancang khusus, busana yang dikembangkan menggunakan Wastra Nusantara berupa batik dan lurik dengan perancangan desain yang mempertimbangkan bentuk tubuh besar. Hasilnya, desain ini mampu memberikan rasa

nyaman, meningkatkan kepercayaan diri, dan memberikan tampilan yang lebih proporsional bagi pemakainya.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Clarissa et al., 2020) yang menyatakan bahwa ilusi optik melalui panel garis dan bentuk siluet dapat menyamarkan bagian tubuh tertentu. Efektivitas elemen visual ini terlihat pada respons positif pengguna terhadap motif vertikal dan potongan garis *princes* yang diterapkan. Temuan ini juga memperkuat hasil (Watye & Dina, 2021), yang merekomendasikan penempatan motif vertikal di sisi tubuh karena mampu menciptakan ilusi tubuh lebih ramping secara nyata.

Selain itu, temuan ini memperluas hasil penelitian (Utami et al., 2022) yang menyarankan penggunaan motif garis berukuran 0,5-1 cm dan bentuk leher V pada krah (Murti & Siagian, 2019). Elemen-elemen tersebut diintegrasikan pada produk busana siap pakai yang dikembangkan dan disukai tidak hanya secara estetis, tetapi juga nyaman saat dikenakan perempuan *plus size*.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan solusi berupa busana siap pakai untuk perempuan *plus size*. Penelitian diawali dengan tahap pendefinisian kriteria bahan. Tahap selanjutnya adalah membuat beberapa desain busana dengan penerapan kain batik dan lurik dan didapatkan 1 buah desain yang akan diwujudkan dalam bentuk busana. Setelah desain kerja didapat, proses selanjutnya mengukur tubuh, membuat pola, kemudian dijahit. Busana dibuat dengan mengkombinasikan bahan batik dengan motif lurik.

Pengembangan desain busana siap pakai ini terletak pada penggunaan unsur desain yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan, fungsionalitas, dan estetika tubuh perempuan *plus size*. Untuk mendukung kenyamanan tubuh ketika beraktivitas, kain katun yang digunakan memiliki sifat *breathable* dan nyaman. Untuk mengatasi potensi kerutan pada kain, busana menggunakan lining atau pelapis berupa bahan *tricot*. Motif batik yang dipilih juga disesuaikan dengan tubuh perempuan *plus size*, dimana motif batik yang sederhana dan tidak terlalu ramai memberikan kesan ramping dan elegan, serta menghindari kesan penuh yang bisa menambah volume tubuh.

Pengembangan lainnya terlihat pada penggunaan lurik secara vertikal tanpa potongan garis horizontal, yang memberikan efek visual yang ramping dan memanjangkan siluet tubuh. Penggunaan *zipper* pada bagian depan busana adalah bagian dari inovasi desain untuk memberikan kemudahan dalam pemakaian dan pelepasan busana, terutama bagi

perempuan dengan aktivitas yang mengharuskan bergerak cepat saat mengenakan pakaian. Dengan tambahan *zipper* ini, busana tidak hanya lebih praktis, tetapi juga lebih fleksibel digunakan dalam berbagai kesempatan.

Selain itu, penggunaan warna merah kecoklatan (*brown red*) dan hitam dioptimalkan untuk menyamarkan bagian tubuh yang lebih menonjol, serta memberikan kontras yang menonjolkan sisi terbaik dari tubuh *plus size*. Siluet lurus yang tidak terlalu ketat atau longgar juga dirancang agar memberikan kenyamanan maksimal, tidak membatasi gerakan, dan tetap modis.

Secara keseluruhan, pengembangan busana ini mencerminkan perhatian pada kebutuhan praktis perempuan *plus size* untuk memanipulasi bentuk tubuh yang besar. Evaluasi produk dilakukan oleh 3 validator ahli yaitu ahli di bidang desain busana, pola busana, dan teknologi busana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa produk ini mendapatkan persentase sebesar 89,8%, yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa desain dan kualitas produk busana tersebut telah memenuhi kebutuhan dan preferensi perempuan dengan tubuh *plus size* dengan sangat baik.

Hasil uji kesukaan menunjukkan bahwa produk busana siap pakai dengan pengembangan desain untuk memanipulasi bentuk tubuh *plus size* mendapatkan tingkat kesukaan yang sangat tinggi. Aspek yang paling disukai adalah pemilihan warna dengan persentase 96%. Warna gelap, seperti yang diterapkan pada busana ini, sangat disukai karena dianggap dapat menyamarkan area tubuh yang lebih menonjol dan memberikan kesan ramping (Dewi, 2019). Selain itu, warna gelap juga memberikan rasa percaya diri lebih bagi perempuan *plus size* dibandingkan dengan warna-warna terang dan mencolok yang kadang dianggap kurang sesuai dengan tubuh besar.

Pada aspek motif, busana ini juga mendapatkan respons yang sangat positif, dengan tingkat kesukaan mencapai 94,2%. Responden menunjukkan preferensi pada motif dengan ukuran kecil hingga sedang, serta motif dengan arah vertikal yang dianggap efektif memberikan ilusi tubuh yang lebih ramping (Wardhani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan *plus size* cenderung memilih desain yang dapat menonjolkan kelebihan tubuh mereka, sambil menyamarkan area tubuh yang dirasa kurang ideal.

Aspek ukuran busana mendapatkan tingkat kesukaan sebesar 92,8%. Pengguna menyukai ukuran busana yang pas, tidak terlalu ketat maupun terlalu longgar. Ukuran yang tepat ini memberikan

kenyamanan dan fleksibilitas, memudahkan pengguna dalam beraktivitas sehari-hari tanpa merasa terbatas oleh busana yang terlalu sempit atau kebesaran (Wardhani, 2021).

Siluet busana juga termasuk ke dalam kategori tinggi, dengan persentase kesukaan 92,5%. Model busana yang dirancang dengan garis *princess* pada kerung lengan, kerah *v-neck*, dan siluet lurus dapat memberikan efek melangsingkan tubuh (Utami et al., 2022). Desain tersebut tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menciptakan tampilan yang lebih proporsional dan elegan bagi perempuan *plus size*.

Untuk pemilihan bahan, busana berbahan batik dan lurik mendapatkan tingkat kesukaan sebesar 91,7%. Pemilihan bahan sangat dipengaruhi oleh kondisi aktivitas pengguna. Pengguna lebih memilih bahan yang cocok dengan lingkungan aktivitas mereka, seperti apakah mereka berada di ruangan ber-AC atau tidak. Bahan yang nyaman dan dapat menyerap keringat menjadi faktor utama dalam memilih busana, terutama untuk perempuan dengan tubuh *plus size* (Kurniawati.S & Nursari. F, 2019).

Terakhir, pada aspek tekstur, busana ini juga memperoleh respons yang cukup positif, dengan tingkat kesukaan sebesar 90,6%. Meskipun tekstur busana memiliki persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan aspek lain, hal ini menunjukkan bahwa pemilihan tekstur tidak terlalu menjadi faktor utama dalam keputusan pembelian. Namun, pemilihan tekstur yang memberikan kenyamanan tetap diperhatikan oleh pengguna (Dewi, 2019).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2022) pada tingkat preferensi busana, pemilihan aspek warna yang tergolong tinggi sebesar 23%, diikuti bahan sebesar 20,60%, kemudian tingkat preferensi paling rendah ada pada aspek tekstur dengan persentase sebesar 13%. Berbeda dengan hasil penelitian (Isfar, 2020), pada tingkat preferensi dengan nilai kepentingan paling besar yaitu bahan busana sebesar 29.149%, diikuti pemilihan warna dengan 27,67%, lalu siluet busana sebesar 23,20%, dan yang terakhir adalah tekstur busana dengan kepentingan sebesar 19,98%.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan busana *plus size* tidak dapat disamakan dengan sekadar penambahan ukuran, tetapi memerlukan perencanaan desain yang spesifik. Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman strategis bagi pelaku industri fesyen, UMKM, maupun desainer dalam menjawab kebutuhan pasar yang masih kurang terakomodasi. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dengan menghasirkan solusi desain busana siap pakai yang

dapat diadaptasi untuk menjangkau segmen *plus size*. Pendekatan inklusif ini memiliki potensi pasar yang luas di tengah meningkatnya kesadaran akan *body positivity* dan inklusivitas, serta mendorong pemanfaatan Wastra Nusantara secara fungsional dan komersial.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan dengan tubuh *plus size* membutuhkan busana yang mengutamakan kenyamanan, proporsi visual, dan kepercayaan diri. Karakteristik desain yang dapat diterapkan meliputi siluet lurus, potongan garis *princes*, penerapan bentuk leher *V-neck* pada krah, bahan *breathable* seperti katun, warna gelap atau netral, serta motif kecil hingga sedang dengan garis vertikal. Hasil penelitian ini mendukung dan memperluas temuan (Clarissa et al., 2020) serta (Utami et al., 2022) tentang penggunaan ilusi optik dalam manipulasi bentuk tubuh perempuan *plus size*, sekaligus membuktikan penerapannya dalam busana siap pakai berbahan batik dan lurik. Tingginya tingkat penerimaan pengguna terhadap busana ini menunjukkan keberhasilan pendekatan desain yang fokus pada kebutuhan perempuan *plus size*.

Secara teoritis, studi ini berkontribusi pada pengayaan literatur desain busana inklusif. Kemudian secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan strategis bagi industri fesyen dan UMKM dalam mengembangkan produk yang responsif terhadap pasar *plus size*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jenis produk yang dikembangkan, yaitu hanya fokus pada satu model busana dan jenis kain tertentu (batik dan lurik). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variasi model busana (kasual, formal, pesta) dengan eksplorasi Wastra Nusantara (tenun, songket, ulos, dan sebagainya) dari berbagai daerah dan memperluas pasar ke segmen yang lebih beragam (perempuan dan laki-laki). Dengan demikian, inovasi desain sekaligus pelestarian budaya dapat berjalan beriringan.

Daftar pustaka

- Amir, I., & Firdaus, M. R. (2022). Rencana bisnis pakaian muslim pria *plus size* (salaka) dengan analisis bisnis model kanvas. *Forbiswira*, 12(1), 112–120. <https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/forbiswira/article/view/1652>
- Amna, F., & Finardi, F. (2020). Analisis tingkat ketertarikan konsumen terhadap *craft fashion* atau fashion gaya etnik kontemporer. *Jurnal Manajemen*, 5(1). <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen>

- Aridewi, I. A. K. C., Mahadewi, N. M. A. S., & Aditya, I. G. N. A. K. (2024). Konsep diri model perempuan *plus size* yang tergabung dalam gunggek management. *Socio-Political Communication and Policy Review*, 1(4), 9–19. <https://doi.org/10.61292/shkr.132>
- Astini. (2018). Bab I: Pendahuluan 1.1. 1–12.
- Clarissa, F., Enrico, E., & Toreh, F. R. (2020). Perancangan *plus size womenswear* dengan terapan ilusi optik menggunakan teknik *resist dyeing* pada brand vli. *Moda*, 2(2), 84–94. <https://doi.org/10.37715/moda.v2i2.1490>
- Dewi, A. K. G. S. (2019). Penerapan unsur desain pada busana *ready-to-wear* perempuan *plus size* brand pofeleve.
- Ermalena, S. S., Wening, S., & Budiastuti, E. (2023). Tunik menggunakan pengaplikasian teknik *colet-boshi shibori* pada wanita karir dengan bentuk tubuh pendek gemuk. *Fashion and Fashion Education Journal*, 12(1), 91–104. <https://doi.org/10.15294/ffej.v12i1.64613>
- Hasibuan, E. H., Butar - butar, K., N., Mon Harahap, O. F., & Handayani, F. R. (2023). Pengaruh sistim pembuatan pola dasar terhadap passuai gaun casual untuk postur tubuh gemuk pendek. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 4(2), 155–159. <https://doi.org/10.51933/health.v4i2.982>
- Isfar, F. (2020). Analisis konjoin untuk mengidentifikasi preferensi konsumen terhadap busana pesta di butik fenny chen. *Universitas Negeri Semarang*, 9(1), 116–122. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ffeTelp/Fax>
- Iskandar, I. A. W., & Nursari, F. (2017). Perancangan busana muslim *ready-to-wear* untuk perempuan *plus size* dalam studi kasus brand valisha. *E-Proceeding of Art & Design*, 4(3), 1056–1066.
- Kemenkes. (2022). Penyakit jantung penyebab kematian terbanyak ke-2 di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, 1(1), 1. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-penyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kurniawati, S., & Nursari, F. (2019). Perancangan busana untuk wanita *plus size* dengan inspirasi baju kurung melayu menggunakan metode *zero waste*. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(1), 339–354. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/8465>
- Leliana Sari, D. A. P. (2021). Penciptaan busana *haute couture* dengan konsep burung jalak bali. *Moda*, 3(2). <https://doi.org/10.37715/moda.v3i2.1950>
- Marganing Utami, P., Wening, S., Budiastuti, E., Adam Jerusalem, M. A. (2022). Tingkat preferensi wanita obesitas pada busana kerja berbahan kain tradisional Lurik. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*. 6, 255–266. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.22207>
- Meyersohn, N. (2018). *Retailers rush to expand plus-size clothing choices* _ CNN Business.
- Murti, S. H., & Siagian, M. C. A. (2019). Penerapan *embellishment* pada busana wanita *plus size* terinspirasi dari jam gadang. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(2), 1895–1902.
- Nayottama, N. N., & Syarief, A. (2023). Visualisasi desain busana berdasarkan pandangan masyarakat terhadap karakteristik gender dysphoria. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 350–360. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.27488>
- Rengga, O. L., & Soetjningsih, C. H. (2022). *Body image* ditinjau dari jenis kelamin pada masa dewasa awal. *Philanthropy: Journal of Psychology*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4851>
- Rouli, M., & Siahaan, M. (2017). *Urban Activewear*. 5(ATRAT), 235–245.
- Sari, L., & Novianti, E. (2022). Visualisasi wanita *plus size* dalam estetika fotografi. 19(1), 83–96.
- Septyaningrum, N., & Martini, S. (2014). Lingkar perut mempunyai hubungan paling kuat dengan kadar gula darah. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(1), 48–58.
- Stellarosa, Y., & Iwanti, D. (2017). Strategi komunikasi ikatan wanita gemuk indonesia sebagai wadah motivasi wanita *plus size*. *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons*, 4(1), 156–157. https://doi.org/10.11164/jjsps.4.1_156_2
- Suka, I. C. B. G., Fachruddin, C. F. S., & Wempi, J. A. (2024). Analisis *body positivity movement* tentang wanita *plus size* di indonesia melalui tiktok. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 8(1), 151–164. <https://doi.org/10.25139/jkp.v8i1.6821>
- Trianda, R., & Nursari, F. (2020). Perancangan busana yang dapat beradaptasi dengan perubahan fisik wanita dalam upaya berkelanjutan. *Universitas Telkom, Bandung*, 7(2), 3730–3737.
- Unicef. (2023). Analisis lanskap kelebihan berat badan dan obesitas di indonesia. *Unicef*, 6. <https://www.unicef.org/indonesia/media/16691/file/Ringkasan untuk Pemangku Kebijakan.pdf>
- Wardhani, K. (2021). Kajian minat belanja online pakaian *ready to wear plus-size*. *Moda*, 3(2), 1–37. <https://doi.org/10.37715/moda.v3i2.2044>
- Watye, R., & Dina, N. . (2021). Penerapan motif berilusi optis parang salawaku pada busana *plus size fashion*. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 1–23. <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44548>
- WHO. (2021). Obesitas dan kelebihan berat badan. In 9 Juni 2021 (p. 1).
